



Integrasi Solusi Pakan Ternak Itik di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Integration of Feed Solution for Duck Poultry in Sukoharjo Regency, Central Java

Achmad Nurhidayat¹⁾, Silvia Yulita Ratih Setyo Rahayu²⁾

Program Studi Teknik Mesin¹⁾, Program Studi Teknik Sipil²⁾

Fakultas Teknik, Universitas Surakarta (UNSA)

Jl. Raya Palur Km. 5, Surakarta - 57772

E-mail: achkunujang@gmail.com¹⁾

Abstrak

Kelompok Peternak Itik di Kabupaten Sukoharjo, telah mengembangkan budidaya itik yang berorientasi produksi telur dan daging. Akhir-akhir ini mereka menghadapi permasalahan relatif sama yaitu harus menyediakan biaya pembelian pakan itik dari toko/pasaran yang harganya sangat tinggi. Guna untuk mempertahankan usahanya maka peternak perlu mencukupi kebutuhan pakan mandiri. Pengabdian masyarakat salah satu terapannya memberikan solusi mereka, agar tidak ketergantungan lagi masalah pakan itik yang mahal. Tahapan langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan melakukan inventarisasi jumlah itik, pengadaan bahan limbah murah dan mudah didapatkan, bahan pakan campuran lain, penyiapan materi pelatihan dan strategi pemasaran itik modern. Hasil dari pengabdian masyarakat ini, mitra telah mampu membuat pakan dari berbagai macam bahan baku limbah dan gulma dengan selalu memperhatikan kandungan nutrisi pakan ideal. Pengeluaran pakan dari toko dapat ditekan, selama ini secara rutin menghabiskan kisaran 9 sak 40-50 kg senilai Rp. 950.000,00 sampai Rp. 1.100.000,00/minggu untuk jumlah itik 1300-1400 ekor sedangkan hasil pengabdian integrasi pakan, peternak cukup menyediakan baku limbah dan gulma serta bahan campuran dari toko senilai Rp. 350.000,00/minggu, sudah mampu mencukupi kebutuhan pakan itik mereka.

Kata kunci : integrasi pakan, itik, mandiri

Abstract

Duck Poultry Group in Sukoharjo Regency has developed duck cultivation oriented to egg and meat production. Lately they have faced a relatively similar problem to provide purchase cost of duck feed from the market with a very high price. In order to sustain the business, the farmer needs to fulfill the need for feed independently. Community service, one of its applications, provides solutions for them, so that it is no longer a matter of expensive duck feed. Steps for implementing community service by inventorying the number of ducks, procuring liquid and easily available materials, other materials, preparing training materials and projects, modern ducks. As a result of community service, partners have believed in various types of waste and weed raw materials by always paying attention to the ideal nutrient content of feed. Expenditure of feed from the store can cause, all this time routinely spend a range of 9 bags of 40-50 kg sharp Rp. 950,000.00 to Rp. 1,100,000.00 / week for the number of ducks from 1300 to 1400 tails while the results of the dedication of feed, farmers provide enough raw materials and weeds and ingredients from the shop Rp. 350,000.00 / week, has been able to meet the needs of their ducks.

Keywords: *feed integration, duck, independent*

PENDAHULUAN

Masyarakat di Kecamatan Baki dan Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, khususnya yang berprofesi sebagai peternak unggas mayoritas beternak itik, ayam pedaging dan sebagian kecil puyuh. Kesadaran masyarakat kedua Kecamatan tersebut terhadap pentingnya usaha peningkatan gizi keluarga dan peningkatan nilai ekonomi dapat dirasakan oleh berbagai pihak, salah satunya bagi peternak itik petelur dan pedaging telah dijadikan sebagai usaha pokok keluarga. Berdasar hasil wawancara di lapangan, mereka lebih menyukai beternak itik semi intensif karena perawatannya mudah, itik akan lebih sehat dan



hasil keuntungannya mulai telur, anak itik, pembesaran dan itik dewasa, sangat menjanjikan. Menurut Prasetyo *et al*, 2010, Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di pinggir perkotaan dan Elly, 2011, mengatakan peternak itik pada umumnya bersifat tradisional yaitu digembalakan ke areal persawahan.

Penjualan telur itik dilakukan tergantung permintaan konsumen dan bisa dilakukan setiap hari. Biasanya konsumen datang sendiri ke peternak itik petelor atau dalam jumlah besar (diatas 10 kg) dilakukan pengiriman dalam kota dan 50 kg luar kota). Saat ini harga telur itik cukup menjanjikan per-kg telur itik Rp. 28.000,00-Rp. 32.000,00. Sedangkan penjualan itik pedaging dilakukan borongan, per-ekor dan per-kg dengan kisaran harga Rp. 35.000,00/kg sampai dengan Rp. 50.000/kg tergantung jenis dan usia itik permintaan konsumen dan bisa dilakukan setiap hari. Biasanya konsumen datang sendiri ke peternak atau di pasaran, tetapi harganya sudah relatif mahal. Kapasitas produksi itik sampai saat ini belum mampu melayani permintaan konsumen/pasar yang cukup tinggi untuk konsumen wilayah di Surakarta dan sekitarnya.

Tabel 1:
Sistem Pemeliharaan Itik

Pertimbangan	Sistem pemeliharaan		
	Ekstensif	Semi intensif	Intensif
1. Pengadaan pakan itik	Sebagian besar dari alam, selebihnya disediakan peternak	Sebagian besar oleh peternak, selebihnya itik mencari sendiri	Seluruhnya disediakan oleh peternak
2. Pengadaan kandang	Tidak perlu	Perlu	Perlu
3. Pengawasan terhadap ternak	Sulit	Cukup mudah	Mudah
4. Penggunaan energi pakan	Tidak efisien	Kurang efisien	Efisien
5. Produksi telur	Rendah	Cukup tinggi	Tinggi
6. Penyeleksian	Sulit	Cukup mudah	Mudah
7. Teknologi yang dipakai	Mudah	Cukup sulit	Sulit
8. Penanggulangan penyakit	Sulit	Cukup mudah	mudah
9. Pengembangan usaha	Sulit	Cukup mudah	Mudah
10. Efisien lahan	Rendah	Cukup tinggi	Tinggi
11. Investasi yang ditanam	Rendah	Cukup tinggi	Tinggi

Sumber : Hardjosworo dan Rukmiasih (2003)

Konsumsi pakan itik ternak mereka selama ini menggunakan 70%-85% pur (pakan itik membeli dari toko) atau sebagian kecil diberi sisa makanan (limbah catering), limbah ulat hongkong dan kotorannya dapat diambil gratis pada peternak ulat di Desa Mertan ± 25 kg/hari, rumput kremah yang mudah ditemukan disekitar Bengawan Solo serta berbagai macam campuran bahan lain sisa makanan, rumput kremah dan campuran bahan lain, misalnya (katul, beras jagung, bungkil kacang dan konsentrat). Proses pencampuran menggunakan cara manual (diaduk memakai tangan).

Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat (Prasetyo, 2010), namun peternak itik pada umumnya bersifat tradisional yaitu digembalakan ke areal persawahan (Elly, 2011). Peternak tradisional dicirikan antara lain pengetahuan beternak rendah, teknologi pengelolaan rendah dan tidak didukung oleh



manajemen pengelolaan yang baik (Handayani dan Setiadi, 2005). Kelompok peternak itik Kabupaten Sukoharjo selama ini sebagaimana besar sudah memakai sistem intensif penuh artinya itik dilepas di kandang bebas (seperti di alam bebas).

Joice E.L., dkk., 2015, mengatakan bahwa permintaan produk ternak itik pedaging semakin meningkat, bahkan waktu tertentu pedagang pengepul tidak bisa memenuhi pesanan. Itik yang sering dimanfaatkan sebagai penghasil daging biasanya bertipe jantan. Walaupun demikian tipe betina juga bisa dijadikan sebagai itik pedaging, tetapi yang sudah memasuki masa afkir (kurang berproduksi lagi). Berat badan yang dicapai oleh itik jantan pada umur 0, 4, 8 dan 16 minggu, menurut Chaves dan Lasmini (1978), dapat mencapai 37 gram, 623 gram, 1,405 gram dan 1,560 gram, sedangkan pada umur 6 bulan dapat mencapai bobot 1,750 gram.

Masa dewasa itik betina pada umur enam bulan, dengan masa bertelur 8-10 bulan per tahun sampai mencapai umur 3,5 tahun, setelah itu diafikir. Itik petelur yang baik, produksi telurnya bisa mencapai 275 butir per ekor/tahun. Produksi telur dipengaruhi oleh 2 faktor penting, yaitu genetik dan lingkungan. Selain itu, umur dari itik juga menentukan jumlah produksi telur. Pada saat mencapai dewasa kelamin dan selanjutnya, jumlah telur akan naik. Berikut ini tabel yang menjelaskan tentang produktivitas itik sampai umur 48 minggu.

Tabel 2:
Produktivitas Itik Petelur Sampai Umur 48 Minggu

Kriteria	Keterangan
Umur dewasa kelamin	172 – 180 hari
Bobot telur	58,4 – 60 gr
<i>Clutch</i>	14 - 20 butir
Produksi telur selama 6 bulan	128 butir / ekor
Produksi telur selama 12 bulan	248 butir / ekor
Bobot badan saat bertelur	1693,8 – 1520,1 gr /ekor
Konsumsi pakan sampai umur 8 minggu	3560,5 kg / ekor
Konversi ransum sampai umur 8 minggu	4,01 kg / ekor

Sumber : 1. Abdul (1992)
2. Prasetyo dan Susanti (2000)

Peternak itik secara umum menghadapi permasalahan yang relatif sama dimana harus menyediakan biaya pengeluaran pakan itik dari toko/pasaran relatif tinggi. Joice E.L., dkk., 2015, biaya pembelian pakan merupakan salah satu penyebab rendahnya pendapatan, padahal ternak itik merupakan aspek polivalen mereka untuk mata pencaharian. Permasalahan lainnya sebagian peternak belum pernah menganalisis hasil dari usaha mereka untuk pengembangan ternak itik ke arah komersial.

Program Kemitraan Masyarakat merupakan program pendampingan mitra/kelompok masyarakat, agar usahanya lebih mandiri. Tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan beberapa bahan alam yang ada untuk dijadikan bahan pakan alternatif berkualitas sehingga mampu menekan pengeluaran biaya pakan. Salah satu potensi bahan utama pakan itik di Sukoharjo dan sekitarnya adalah sisa makanan (limbah catering), limbah ulat hongkong (*Tenebrio molitor*) perhari 20-25 kg dan rumput kremah/kremek (*Alternanthera sessilis*) yang mudah ditemukan di sepanjang Bengawan Solo.

Menurut Prasetyo *et al*, 2005 dan Riwan S., dkk., 2012, peternak itik sebagai usaha ternak rakyat maka sebaiknya mampu menyediakan ketahanan pangannya (pangan ternak itik) sehingga tidak tergantung pada pakan pasaran. Kekurangan yang dihadapi peternak itik secara intensif bisa diatasi melalui mengurangi ketergantungan menggunakan pakan buatan beli dari toko yang relatif mahal (Handayani, dkk., 2007).



Tabel 3:
Pemberian Ransum Itik Pedaging

Berat badan (kg) umur (minggu)	Konsumsi Ransum (kg/minggu)			
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
0	0.06	0.06	0.00	0.00
1	0.27	0.27	0.22	0.22
2	0.78	0.74	0.77	0.73
3	1.38	1.28	1.12	1.11
4	1.96	1.82	1.28	1.28
5	2.49	2.30	1.48	1.43
6	2.96	2.73	1.63	1.59
7	3.34	3.06	1.68	1.63
8	3.61	3.29	1.68	1.63

Sumber: Ranto dan M. Sitanggang. (2009)

Tabel 4:
Kebutuhan Ransum Itik Berdasarkan Umur per Ekor per Hari

Umur (minggu)	Kebutuhan (gram)	Umur (minggu)	Kebutuhan (gram)
1	8	5	40
2	15	6	50
3	25	7	60
4	35		

Sumber : Ranto dan M. Sitanggang. (2009)

Tabel 5:
Kebutuhan Nutrisi Pakan Itik Pedaging Terhadap Umur

Uraian	Umur (minggu)	Pakan per ekor per hari (gram)	Kebutuhan protein (%)	Energy (kkal/kg)	Kalsium (%)	Phosfor (%)
Anak Itik (masa starter) petelur dan pedaging	0 - 1	15	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	1 - 2	41	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	2 - 3	67	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	3 - 4	93	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	4 - 5	108	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	5 - 6	115	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	6 - 7	115	18	2.900	0.65 - 1	0.63
	7 - 8	120	18	2.900	0.65 - 1	0.63
(Total)	4,27 kg per ekor per pemeliharaan (selama dua bulan)					
Itik Dara (masa grower)	8 - 9	130	22	2.900	0.60 - 1	0.62
	9 - 15	145	14	2.900	0.60 - 1	0.60
	15 - 20	150	14	2.900	0.60 - 1	0.60
(Total)	12,25 kg per ekor per pemeliharaan periode grower (selama 3 bulan)					
Dewasa	> 20	160 - 180	15 - 18	2.700	2,75 - 3.05	0,60

Sumber: L. Hardi Prasetyo, dkk., (2010)

Menurut Setioko (1992), dalam menyusun ransum hendaknya menggunakan bahan pakan yang bermutu, murah dan tersedia sepanjang waktu serta tidak bersaing dengan



manusia. Bahan pakan lokal yang umum digunakan oleh peternak itik antara lain dedak, padi, keong air, bekicot, dan beberapa hijauan seperti ganggang dan azolla. Untuk di daerah lahan kering seringkali diberikan galek (Rohaeni, 1996).

Komponen bahan pakan yang dapat dicerna, diserap, serta bermanfaat bagi tubuh disebut zat makanan. Zat makanan itu ada enam jenis yaitu : air, karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin (Amrullah, 2004).

METODOLOGI

Langkah pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dimulai dengan membuat design tentang mesin/alat, pengadaan bahan dan pembuatan alat, pelaksanaan pelatihan memilih bahan pakan dan penggunaan alat/mesin serta strategi manajemen itik modern.

Pelaksanaan pelatihan yang diberikan kepada Kelompok Peternak Itik sebagai berikut:

1. Motivasi dan semangat kelompok peternak itik kemampuan pengelolaan wirausaha (manajemen) ditingkatkan melalui pelatihan teori dengan materi pelatihan motivasi individu dan kelompok (*team*) serta pelatihan dan pembekalan kewirausahaan.
2. Kreativitas dan inovasi kelompok peternak itik untuk bahan pakan kualitas serta mengoperasikan alat/mesin, melalui pelatihan teori dan praktek, dengan materi teknologi alat/mesin penghancur bahan pakan itik dan mesin pembuat pur.
3. Strategi meningkatkan kemampuan kelompok peternak itik terhadap relasi pemasaran itik pedaging dan petelor, melalui pelatihan bauran promosi antara lain teknik pembuatan iklan seperti iklan koran, majalah, radio, catalog, poster dan *online*, teknik publisitas positif maksimal dari pihak-pihak luar, teknik promosi dari mulut ke mulut dengan memaksimalkan hal-hal positif dan teknik promosi penjualan dengan ikut pameran dan membagikan sampel.

HASIL & PEMBAHASAN

Telah diberikan pelatihan pembuatan formula pakan itik ideal, sebagai berikut:

Tabel 6:
Kebutuhan Nutrisi Pakan Itik Pedaging Terhadap Umur

Bahan makanan	Jumlah (%)
Tepung/beras jagung kuning	10,00
Katul	15,00
Bungkil kedelai	15,00
Limbah catering	20,00
Konsentrat	10,00
Rumput kremah	10,00
Limbah hongkong	20,00
Jumlah	100,00

Terselesainya mesin pembuat pur (pakan itik)

Gambar 1:
Proses Pembuatan Mesin Pembuat Pur



Setelah kegiatan pengabdian masyarakat tentang integrasi pakan ini berakhir, diperoleh hasil kelompok mitra (peternak itik) telah dibekali edukasi teori dan praktek teknologi pembuatan pakan mandiri dari macam bahan baku hingga proses produksinya. Kelompok peternak itik mampu menekan pengeluaran biaya pakan semula 9 sak 40-50kg dengan harga Rp. 950.000,00 sampai Rp. 1.100.000,00/minggu, telah turun menjadi 4 sak 40-50kg dengan harga Rp. 422.000,00 sampai Rp. 488.000,00/minggu untuk 1300-1400 ekor itik. Selisih pengeluaran pakan dari toko telah dicukupi dari hasil pembuatan pakan mandiri.

KESIMPULAN

Kelompok peternak itik telah mampu menentukan bahan baku pakan mandiri yang murah, mudah didapat dan berkualitas memenuhi nutrisi ternak itik, sehingga mampu menekan pengeluaran biaya pakan dan terbentuk kemandirian usaha ternak itik yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.bumiternak-betha.blogspot.com>

<http://www.omkicau.com>

<http://www.tbrajamusti.blogspot.com>

<http://www.trubus-online.co.id>

Amarullah, I. K. (2003). Nutrisi Ayam Broiler. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.

Chaves E.R, A . Lasmini (1978) . Comparative Perpomance of Native Indonesia Egg Laying Duck Centre for Animal Research and Development, Ciawi, Bogor.

Prasetyo, L.H . dan T . Susanti. (2000). Persilangan timbale balik antara itik Alabio dan Mojosari : Periode awal bertelur . JITV 5(4) : 210 - 214.

Ekowati, T., E. Prasetyo dan H. Oxtovianto. (2005). Manajemen Permodalan Pada Anggota KTTI “Maju Jaya” untuk Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

Elly, F.H. (2011). Analisis Usaha Ternak Itik. Makalah Disampaikan pada Temu Lapang Kelompok Ternak Itik di Kecamatan Langowan. Kamis, 6 Oktober 2011. Pelaksana Tim BPTP Kalasey, Sulawesi Utara

Handayani, M dan A. Setiadi. (2005). Profil Pengembangan Agribisnis Terpadu Ternak Itik di Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengan. Laporan Penelitian. Dibiayai oleh DIKTI Departemen Pendidikan Nasional No:031/SPPP/PP/DP3M/IV/2015.

Joice E. Lembong, N.M. Santa, A. Makalew dan F. H. Elly.(2015) Analisis *Break Even Point* Usaha Ternak Itik Pedaging (Studi Kasus Pada Usaha Itik Milik Kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Remboken) Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Jurnal Zootek (“Zootrek” Journal) Vol. 35 No. 1 : 39-45 (Januari 2015) ISSN 0852 -2626.

L. Hardi Prasetyo, Pius P. Ketaren, Argono R. Setioko, Agus Suparyanto, Elisabeth Juwarini, Triana Susanti, Soni Sopiya (2010) Panduan Budidaya Dan Usaha Ternak Itik, Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor



- M. Handayani, A. Setiadi, S. Gayatri dan H. Setiyawan (2007), Profil Usaha Peternakan Itik Di Kabupaten Brebes (*The Profile of Duck Business in Brebes Regency*), Laboratorium Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro
- Rohaeni, E.S. (1996). Identifikasi dan Aplikasi Bahan Pakan Lokal untuk Itik Alabiodi Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian IPPTP Banjarbaru
- Prasetyo, L.H. dan T. Susanti. (2000). Persilangan timbale balik antara itik Alabio dan Mojosari : Periode awal bertelur . JITV 5(4) : 210 - 214.
- Prasetyo, L.H., P.P. Ketaren., A.R. Setioko., A. Suparyanto., E. Juwarini., T. Susanti dan S. Sopiyan. (2010). Panduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik. Bogor: Balai Penelitian Ternak Ciawi
- Ranto dan M. Sitanggang. (2009). Panduan Lengkap Beternak Itik.
- Riwan Sinaga, Satia Negara Lubis dan Hasudungan Butar-Butar, (2012), Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai *The Breeding Ducks Egg Layer Analysis Stadium Generae* : Bandar Khalifah, Serdang Bedagai's Regency, Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU
- Setioko, A.R., A.P. Sinurat, P. Setiadi, A. Lasmini, P. Ketaren, dan A. Tanuwidjaja. (1992). Pengaruh perbaikan nutrisi terhadap produktivitas itik gembala pada masa boro. Prosiding Agroindustri peternakan di pedesaan. Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor.